

**PBL MODEL DEVELOPMENT TO INCREASE STUDENT LEARNING  
ACHIEVEMENT AT SMAN 1 PAGADEN**

**PENGEMBANGAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI  
BELAJAR SISWA DI SMAN 1 PAGADEN**

Oleh :

Dwi Handayani

SMAN 1 Pagaden

Jl. Cipunagara No 32, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang

**Abstract.** *Can be observed at the beginning to the end of this study the author found a positive tendency when the learning method used is different from usual. The results of the initial test correction of 36 students in the class were obtained, 9 students got a score of less than 60, 11 students got scores between 60 and 70, while students who had completed or scored above the completeness limit at least 16 students. From the exposure to the results obtained by students, it appears that only 51.73% achieved learning completeness. Furthermore, in the second cycle when the teacher used a project-based learning model there was an increase in students who scored above the KKM which reached 86%. This means that in the scope of SMAN 1 Pagaden in Class XI IPS 4 on craft subjects using project-based learning models experience significance.*

**Keywords:** *Improve, learning, outcomes, with, project based learning*

**Abstrak.** Dapat dicermati pada awal hingga akhir penelitian ini penulis menemukan suatu kecenderungan yang positif ketika metode belajar yang digunakan berbeda dari biasanya. Hasil koreksi tes awal dari 36 siswa didik yang ada di kelas tersebut didapatkan hasil, 9 siswa mendapatkan nilai kurang dari 60, 11 siswa mendapatkan nilai antara 60 hingga 70, sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal ada 16 siswa. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 51.73 %. Selanjutnya pada siklus kedua disaat guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek terjadi peningkatan pada siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu mencapai 86%. Artinya pada ruang lingkup SMAN 1 Pagaden di Kelas XI IPS 4 pada mata pelajaran prakarya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek mengalami signifikansi.

**Kata Kunci:** Meningkatkan, hasil belajar, dengan, pembelajaran berbasis proyek

## A. PENDAHULUAN

Pengetahuan dibangun oleh manusia dengan berbagai cara. Pengetahuan ada yang diperoleh melalui sebuah eksperimen, empiris, maupun secara kebetulan. Thomas Khuun dalam bukunya mengatakan “anomali”, artinya kekayaan ilmu pengetahuan akan lebih sempurna jika ditemukan kekeliruan. Seorang Newton tanpa sengaja mendapatkan pengetahuan tatkala ia sedang beristirahat di bawah pohon apel,

ia kemudian melihat sebuah apel yang jatuh sehingga ia menduga ada sebuah gaya yang mempengaruhinya. Kisah menarik dari Archimedes yang secara kebetulan ia mendapatkan pengetahuan tentang berat jenis disaat ia sedang mandi, Archimedes yang masuk ke dalam bak mandi yang membuat air di bak tersebut meluber. Sokrates berpendapat bahwa belajar adalah “dialektika”, artinya jika suatu pembicaraan yang dilakukan memiliki substansi disitulah proses belajar tengah

berlangsung. Dari pemaparan beberapa kisah tersebut dapat diambil sebuah pelajaran mengenai pola belajar dari setiap orang.

Jika merunut pada sebuah teori belajar kita akan menemukan pola belajar yang berbeda dari setiap orang. Sebagian ada yang memiliki pola belajar audio, visual, maupun audio-visual. Sehingga diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat merangsang semangat belajar siswa sesuai dengan kemampuannya.

Dengan memperhatikan *entering behavior* (termasuk tahapan-tahapan perkembangan perilaku dan pribadi siswa), terutama yang bersangkutan dengan aspek-aspek kognitifnya, Gagne dalam Ratna Wilis (2006:117) mengategorikan pola-pola belajar siswa kedalam delapan tipe yakni :1) *Signal Learning*, 2) *Stimulus-Respon Learning*, 3) *Chaining*, 4) *Verbal Association*, 5) *Discrimination Learning*, 6) *Concept Learning*, 7) *Rule Learning*, dan 8) *Problem Solving*, yang mana yang satu merupakan prasyarat (*prerequisite*) bagi yang lainnya/yang lebih tinggi hierarkinya (*hierarchical*).

Setiap tipe dapat dibedakan satu sama lain dari segi kondisinya yang diperlukan untuk berlangsung proses belajar mengajar yang bersangkutan.

Kedelapan tipe belajar itu ialah sebagai berikut: *Tipe I: Signal Learning* (belajar signal atau tanda, isyarat). Tipe belajar ini menduduki tahapan hierarki (yang paling dasar). Jadi, tidak menuntut prasyarat, tetapi merupakan prasyarat bagi tipe belajar lainnya yang lebih tinggi. *Signal learning* dapat didefinisikan sebagai proses penguasaan pola dasar perilaku yang bersifat *involunter (involuntary)* (tidak disengaja dan didasari tujuan). Dalam pola perilaku ini terlibat aspek-aspek reaksi emosional di dalamnya. Misalnya, seorang anak menolak berobat ke dokter sebagai reaksi emosional atas pengalamannya yang dirasakan sebagai hal yang kurang menyenangkan. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini, ialah diberikan *stimulus (signal)* secara serempak (*contiguity*) perangsang-perangsang tertentu dengan berulang-ulang (*repetition*). *Tipe II: Stimulus-Respon Learning* (belajar stimulus-respon, sambut rangsang). Kalau tipe belajar *Signal Learning* dapat digolongkan ke dalam jenis belajar (*classical condition*) (Pavlov), maka tipe belajar II ini termasuk ke dalam *operant or instrumental condition* (Kible, 1961) atau belajar dengan *trial dan error* (Thondike). Misalnya, anjing dapat

melakukan jabat tangan kalau mendengar perintah tertentu dari pelatuhnya. Gagne berpendapat, proses belajar bahasa pada kanak-kanak menunjukkan proses yang serupa dengan itu. Kondisi yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya tipe belajar ini ialah *faktor reinforcement*. Jarak waktu antara stimulus pertama dan stimulus berikutnya amat penting. Semakin singkat tertundanya (*delay*) S-R pertama dan berikutnya semakin baik bagi terbentuknya *reinforcement*. Tipe III: *Chaining* (mempertautkan) dan Tipe IV: *Verbal Association* (asosiasi verbal). Kedua tipe belajar ini setaraf, ialah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan yang lainnya. Tipe III berkenaan dengan aspek-aspek perilaku psikomotorik, sedangkan Tipe IV berkenaan dengan belajar verbal. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya proses belajar ini, antara lain secara internal pada diri siswa harus sudah terkuasai sejumlah satuan-satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Disamping itu, prinsip *contiguity*, *repetition*, dan *reinforcement* masih tetap memegang peranan penting bagi berlangsungnya proses *chaining* dan *association* tersebut. Tipe V: *Discrimination Learning* (belajar mengadakan perbedaan). Dalam tahap

belajar ini, siswa mengadakan diskriminasi (seleksi dan pengujian) diantara dua perangsang atau sejumlah (*multiple*, kalau lebih dari dua) stimulus yang diterimanya kemudian memilih pola-pola sambutan (*response*) yang dipandanginya paling sesuai. Kondisi yang utama untuk dapat berlangsung proses belajar ini ialah siswa telah mempunyai kemahiran melakukan *chaining* dan *association* serta memiliki kekayaan pengalaman (pola-pola satuan S-R). Tipe VI: *Concept Learning* (belajar konsep, pengertian). Dengan diperolehnya kemahiran mengadakan diskriminasi atas pola-pola S-R itu, siswa pada tipe VI belajar mengidentifikasi persamaan-persamaan karakteristik dari sejumlah pola-pola S-R tersebut. Selanjutnya berdasarkan persamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan juga objek-objeknya ia membentuk suatu pengertian atau konsep-konsep. Kondisi utama yang diperlukan bagi proses berlangsungnya tipe ini ialah terkuasainya kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya. Secara eksternal, adanya persamaan-persamaan ciri tertentu dari sejumlah perangsang dan objek-objek yang dihadapkan pada individu. Tipe VII: *Rule Learning* (belajar membuat

generalisasi, hukum-hukum). Pada tingkat ini siswa belajar mengadakan kombinasi dari berbagai konsep (pengertian) dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas), sehingga siswa dapat membuat konklusi (kesimpulan) tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai *rule* (prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah, dan sebagainya). Tipe VIII: *Problem Solving* (belajar memecahkan masalah). Pada tingkat ini siswa belajar merumuskan dan memecahkan masalah (memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik), dengan berbagai *rule* yang telah dikuasainya. Dengan demikian, proses belajar yang tertinggi ini, hanya mungkin dapat berlangsung kalau proses belajar fundamental lainnya telah dimiliki dan dikuasai. Kondisi lain yang diperlukan ialah kepada siswa hendaknya: (1) diberikan stimulus yang dapat menimbulkan situasi bermasalah dengan diri siswa; (2) diberikan kesempatan untuk berlatih merumuskan dan mencari alternatif pemecahannya; (3) diberikan kesempatan untuk mencoba mengalami

sendiri melaksanakan pemecahan dan pembuktiannya.

Dengan proses pengidentifikasi *entering behavior* seperti dijelaskan dalam paragraf terdahulu, guru akan dapat mengidentifikasi pada tahap belajar manakah atau tipe belajar manakah yang telah dijalani siswanya. Atas dasar itu guru dapat memilih alternatif strategi pengorganisasian bahan dan kegiatan mengerjakannya.

Dalam menentukan model pembelajaran perlu diperhatikan beberapa aspek agar model pembelajaran yang kita terapkan di dalam kelas tidak terlihat kaku. Hal yang perlu diperhatikan, antara lain; kesesuaian materi dengan model pembelajaran, sarana pendukung, dan kemampuan siswa.

Setiap metode pendidikan bertujuan: (1) Mengembangkan kreativitas pada siswa dan keahlian berpendapat. (2) Membantu mereka untuk menjadi mandiri. Sedangkan tutorial adalah suatu penggunaan keahlian yang menitikberatkan masalah dasar belajar langsung mandiri Barrows dalam E. Kosasih (2016:96).

SMAN 1 Pagaden yang merupakan lembaga pendidikan formal yang juga memiliki permasalahan yang hampir sama dengan sekolah lainnya di Kabupaten Subang yaitu mengenai

prestasi belajar siswa yang kurang baik jika dilihat dari hasil tes yang berupa ulangan harian. Maka dari itu pengalaman penulis yang mengajar dengan menggunakan metode ceramah pada saat mengajar ternyata membuat suasana kelas yang pasif sehingga perhatian siswa pun menjadi tidak fokus dan berdampak pada nilai yang kurang memuaskan. Maka dari itu penulis perlu melakukan sebuah penelitian yang berupaya untuk merubah suasana belajar yang lebih baik lagi.

Dalam penelitian ini penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan guna membatasi masalah dalam penelitian. Apakah pengembangan model *project based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa? Apakah pengembangan model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Dan bagaimana cara menerapkan model *project based learning* di SMAN 1 Pagaden?. Selanjutnya tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengembangkan khasanah keilmuan berkaitan dengan Model Pembelajaran *project based learning*, meningkatkan mutu pembelajaran melalui Model Pembelajaran *project based learning*, dan meningkatkan mutu pembelajaran siswa melalui Model Pembelajaran *project*

*based learning* pada mata pelajaran Prakarya di Kelas XI IPS 4 SMAN 1 Pagaden.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif, artinya penulis mencari data sehingga dapat dianalisis hasil dari data yang diperoleh. Hasil analisa dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan sebuah inovasi pembelajaran yang berbasis proyek. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah seluruh siswa di kelas XI IPS 4 yang berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

## B. METODE

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realistis, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan “aksi” nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi

permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dianjurkan untuk mendapatkan data-data deskriptif. Teknik observasi berasal dari kata *observation* yang berarti pengamatan. Teknik observasi digunakan untuk memahami pola, norma, dan makna perilaku dari informan yang diteliti.

Teknik observasi dalam penelitian kualitatif terdiri dari dua jenis observasi. Kedua jenis observasi tersebut yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipan. Observasi partisipatif adalah

observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi langsung dengan kehidupan informan yang sedang diteliti.

Pada observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi hanya menjadi pengamat independen. Contoh dari observasi non-partisipan adalah peneliti yang hanya datang 2 atau 3 kali ke kelas untuk mengamati proses belajar mengajar di dalam kelas.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus, Nana Syaodih (2004:3). Proses pendidikan terarah pada peningkatan penugasan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun warga masyarakat.

Sasaran dan perbuatan pendidikan

bersifat normatif, atau selalu terarah kepada yang baik. Perbuatan pendidikan tidak mungkin dan tidak pernah diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang merugikan atau bertenangan dengan kepentingan peserta didik ataupun masyarakat. Perbuatan pendidikan selalu diarahkan kepada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat. Karena tujuannya positif maka proses pendidikannya juga harus selalu positif, konstruktif, normatif. Tujuan yang normatif tidak mungkin dicapai dengan perbuatan yang tidak normatif pula. Oleh karena itu kepada guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berpenampilan sesuai dengan norma-norma. Sering terjadi, bahwa perbuatan yang bagi pegawai lain dipandang wajar tetapi bagi guru kurang wajar, umpamanya menambah penghasilan dengan menjadi tukang ojeg, tukang becak, buruh kasar, dan sejenisnya. Bahkan berdagangpun ada kalanya dianggap kurang wajar bagi guru.

Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pebelajar dalam pola pemecahan masalah. Kondisi ini akan dapat mengembangkan keahlian belajar dalam bidangnya secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan. Dalam

konteks belajar kognitif sejumlah tujuan yang terkait adalah belajar langsung dan mandiri, pengetahuan dan pemecahan masalah. Sehingga untuk mencapai keberhasilan, para pebelajar harus mengembangkan keahlian belajar dan mampu mengembangkan strategi dalam mengidentifikasi dan menemukan permasalahan belajar, evaluasi dan juga belajar dari berbagai sumber yang relevan.

*Setting* penelitian ini mencakup tempat waktu dan siklus penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tempat penelitian

Tempat Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pagaden Sedangkan sebagai subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS 4 Tahun Ajaran 2017 dengan jumlah total siswa 36 yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Dan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Agustus s.d bulan Desember 2017 sesuai dengan kalender pendidikan dan sesuai dengan materi pelajaran yang sesuai dengan jadwal dalam program semester tahun ajaran 2016/2017.

#### 2. Siklus Penelitian

### **Gambar 1.1** Siklus Penelitian Tindakan

Sumber : <http://pendidikanteknolog.blogspot.com/2018/06/model-dan-jenis-jenis-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus dengan prosedur sebagai berikut:

#### a. Ruang Lingkup Penelitian

Sebelum melaksanakan tindakan kelas dipersiapkan beberapa perangkat untuk melaksanakan proses pembelajaran materi virus yaitu RPP1 dan RPP2 dan membuat perangkat penilaian yaitu obeservasi diantaranya angket siswa, angket bagi pengamat/observator, alat evaluasi/ test formatif dan angket wawancara yang dilakukan oleh kolaborator. Sedangkan sebagai subjek dalam penelitian kelas ini adalah siswa kelas XI IPS 4 yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

#### Prosedur Penelitian

##### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan hal yang pertama kali dilakukan adalah menyusun proposal penelitian sebagai bentuk kerangka kerja dan legalitas penelitian yang diketahui langsung oleh Kepala Sekolah. Setelah menyusun proposal dan disetujui oleh Kepala Sekolah maka tahap selanjutnya membuat rencana pembelajaran sampai tahap menyusun alat instrumen penelitian.

Guna mendukung data primer maka diperlukan angket yang akan diberikan kepada siswa (alat ukur motivasi dan rasa senang). Dan mempersiapkan Format penilaian oleh pengamat selama Proses



pembelajaran berlangsung mempersiapkan media pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning*. Antara lain, tabel hasil pengamatan dan evaluasi, mempersiapkan tabel hasil evaluasi, mempersiapkan alat kamera untuk mengabadikan kegiatan belajar.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan adalah dengan melaksanakan KBM dengan metode ceramah pada siklus pertama dan menggunakan pembelajaran berbasis proyek pada siklus kedua. Hingga melaksanakan *pre tes* dan *post tes* pada siklus pertama dan siklus kedua dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran pada siklus pertama dan kedua..

## 2. Deskripsi Awal

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, maka peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan, yaitu kelas XI IPS 4 SMAN 1 Pagaden, tahun pelajaran 2016-2017.

Pengetahuan awal ini perlu diketahui agar kiranya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan

oleh peneliti, apakah benar kiranya kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penerapan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran materi pengolahan makanan internasional.

Untuk mengungkap kondisi awal dari kelas yang menjadi objek tindakan kelas ini maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Perencanaan

Untuk mengetahui kondisi awal dari kelas XI IPS 4 SMAN 1 Pagaden tahun pelajaran 2017–2018, maka peneliti merencanakan observasi langsung pada pengajaran yang dilakukan oleh guru pengajar Prakarya pada saat mengajarkan materi pengolahan makanan internasional dengan 2 variabel.

Observasi langsung pada pengajaran yang dilakukan guru dilakukan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pengajar saat menyampaikan materi pengolahan makanan internasional dengan 2 variabel.

### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan untuk mengukur kemampuan awal siswa, diawali dengan pengajaran yang dilakukan oleh guru matematika kelas XI IPS 4 SMAN 1 Pagaden, yang mengajarkan pengolahan makanan internasional dengan 2 variabel dengan menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran ini peneliti mengamati kejadian-kejadian yang terjadi secara rinci pada saat guru memaparkan materi pengolahan makanan internasional dengan 2 variabel.

Dalam menyampaikan materi pengolahan makanan internasional dengan 2 variabel guru memerlukan waktu 1 X 45 menit untuk pemberian contoh, selanjutnya guru memberikan *post test* dengan menggunakan soal yang telah dirancang sebelumnya

Pada pelaksanaan ini peneliti dan guru pengajar bersama-sama mengawasi kerja siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan, sehingga keakuratan dari hasil pengawasan dapat dipertanggungjawabkan. Pada pelaksanaan *post test* ini siswa mengerjakan soal yang diberikan selama 30 menit.

### c. Hasil Pengamatan

Berdasarkan observasi yang

dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pada pengajaran yang dilakukan, guru masih menggunakan cara pengajaran yang tradisional yaitu guru sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran materi pengolahan makanan internasional dengan 2 variabel tersebut diajarkan dengan menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran berlangsung terlihat siswa asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan apa yang disampaikan guru. Justru masih terlihat anak-anak yang bermain-main dengan temannya tanpa memedulikan apa yang disampaikan oleh guru.

Dan dari hasil pengerjaan siswa pada alat tes yang telah dirancang oleh guru setelah diadakan koreksi maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Hasil koreksi tes awal dari 36 siswa didik yang ada di kelas tersebut didapatkan hasil, 9 siswa mendapatkan nilai kurang dari 60, 11 siswa mendapatkan nilai antara 60 hingga 70, sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal ada 16 siswa.

Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 51.73 % .

**Tabel 1.1** Presentase Nilai Prakarya  
Kelas XI IPS 4

d. Refleksi

Dari kondisi awal yang ada tersebut maka perlu diadakan

Range Nilai	Jumlah Siswa	%
< 60	9	17,24
60 - 70	11	31,03
> 70	16	51,73
Total	36	100

suatu tindakan untuk mengangkat kemampuan penguasaan materi pengolahan makanan internasional dari siswa kelas XI IPS 4 SMAN 1 Pagaden.

Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti terhadap siswa, terungkap bahwa siswa mempunyai kelemahan pada pengembangan skill pengerjaan suatu masalah pengoahan makanan internasional karena kurangnya siswa diberi kesempatan untuk berlatih dalam menyelesaikan masalah-masalah, sehingga siswa minta untuk diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah sebelum guru pengajar

menyelesaikannya.

Bertolak dari kondisi awal tersebut maka peneliti merencanakan tindakan penelitian dengan menerapkan model *project based laerning* pada pembelajaran materi pengolahan makanan internasional di kelas XI IPS 4 dengan memperlakukan pembelajarn aktif .

Siklus I

1. Perencanaan

Untuk melakukan penelitian pada siklus I ini peneliti beserta merencanakan tindakan yang meliputi :

- a. Membuat silabus materi pembelajaran pengolahan makanan internasional.
- b. Membuat rancangan program pengajaran yang diperuntukkan untuk pengajaran pada kelompok besar. Rancangan program yang dibuat digunakan untuk pengajaran 2 x 45 menit dengan rincian; (1) Apersepsi 10 menit; (2) Kegiatan inti berisi pengerjaan lembar kerja dan mengaktifkan siswa dengan metode tanya jawab selama 40 menit; (3) Penutup 5 menit; dan (4) evaluasi 35 menit.
- c. Membuat lembar kerja siswa yang digunakan untuk mengaktifkan

siswa dalam belajar dengan penyusunan tahap demi tahap yang membawa siswa dalam pemikiran dengan model *projec based learning* sehingga pemahaman siswa terhadap materi lebih baik.

- d. Membuat alat evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan data kemampuan siswa setelah mendapatkan tindakan dengan menggunakan model *project based learning* yang diperuntukkan untuk kelompok besar.
- e. Membuat solusi dan langkah untuk disampaikan pada siswa berkaitan kelemahan siswa dalam menyelesaikan masalah yang telah di ujikan oleh guru pengajar.

### 3. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan siklus I peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dimulai dengan penjelasan pada siswa tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan.

Peneliti membagikan lembar kerja yang telah dirancang oleh peneliti untuk diselesaikan siswa secara keseluruhan dan peneliti berkeliling untuk mengamati cara kerja siswa serta membantu siswa yang mengalami masalah dalam

menyelesaikan lembar kerja yang dibagikan.

Pada saat pelaksanaan menyelesaikan lembar kerja siswa tampak beberapa siswa saling komunikasi dengan teman terdekatnya tentang cara penyelesaian dari lembar kerja yang dibagikan.

Sambil berkeliling peneliti mencatat hambatan–hambatan yang terjadi pada saat siswa mengerjakan lembar kerja tersebut selain itu peneliti juga mencatat siswa – siswa yang aktif.

Pada akhir pengajaran yaitu 35 menit terakhir dari pembelajaran peneliti memberikan *post test* yang harus diselesaikan oleh seluruh siswa secara individual.

### 4. Hasil Pengamatan

Setelah lembar kerja yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu masalah pengolahan makanan internasional dibagikan maka tampak siswa antusias dalam mengerjakan lembar kerja tersebut.

Pada pengerjaan lembar kerja yang dibagikan ini tak terlihat adanya siswa yang bermain–main ataupun asyik mengerjakan pekerjaan yang lain, semuanya asyik dalam

mengerjakan lembar kerja yang dibagikan.

Pada pelaksanaan pengerjaan lembar kerja tersebut tampak adanya siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan bertanya pada teman terdekatnya, namun ada pula siswa yang mengalami hambatan dalam mengerjakan lembar kerja tersebut langsung bertanya kepada peneliti dan guru pengajar. Pada pengerjaan lembar kerja ditemukan siswa yang belum memahami konsep dasar.

Pada *post test* yang diberikan setelah dikoreksi oleh guru pengajar dan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut : Dari 36 siswa yang ada, 7 siswa mendapatkan nilai kurang dari 60, 9 mendapatkan nilai antara 60 hingga 70, sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal ada 20 siswa, hal ini berarti 65,52 % siswa telah mampu memahami konsep dasar pengolahan makanan internasional.

**Tabel 1.2** Presentase Prakarya Kelas XI IPS 4 Pada Siklus I

## 5. Refleksi

Dengan melihat titik lemah yang terjadi pada sebagian kecil siswa berkenaan konsep dasar pengolahan

makanan internasional maka perlu

Range Nilai	Jumlah Siswa	%
< 60	7	10,34
60 - 70	9	24,14
> 70	20	65,52
Total	36	100

diadakan penjelasan yang mendasar pada anak-anak yang mengalami hambatan dengan memanfaatkan teman yang telah memahami konsep dasar pengolahan makanan internasional tersebut untuk menjelaskannya.

Mendata siswa yang punya kemampuan lebih dan mampu untuk menyampaikan materi yang dikuasainya kepada temannya.

Perlunya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3 siswa. untuk berkolaborasi dalam belajar dan dipimpin oleh anak yang punya kemampuan lebih dan mampu menyampaikan materi yang dikuasainya.

## Siklus II

### 1. Perencanaan

Pada perencanaan siklus II ini peneliti dan guru merencanakan tindakan sebagai berikut :

- a. Membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 anak dan masing-

masing kelompok dipimpin oleh anak yang dipilih dari anak yang punya kemampuan lebih dan mampu memimpin.

- b. Membuat rancangan pembelajaran materi klasifikasi virus sub bahasan pengolahan makanan internasional kelompok kecil yang dipergunakan bagi pengajaran selama 90 menit.
  - c. Membuat 2 lembar kerja yang dipergunakan untuk diskusi kelompok .
  - d. Merencanakan alat evaluasi yang berupa soal tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.
2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator adalah mengembangkan kreativitas berpikir siswa dalam bentuk keahlian dalam pemecahan masalah dan membantu siswa untuk menjadi mandiri. Kemampuan dari tutor sebagai fasilitator keterampilan mengajar kelompok kecil dan proses pembelajaran merupakan penentu utama dari kualitas dan keberhasilan.

Setiap metode pendidikan bertujuan: (1) Mengembangkan kreativitas pada siswa dan keahlian berpendapat. (2) Membantu mereka untuk menjadi mandiri. Sedangkan tutorial adalah suatu penggunaan

keahlian yang menitikberatkan masalah dasar belajar langsung mandiri Barrows dalam E. Kosasih (2016:96).

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui PBL, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (a *guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. PJB� merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek/*Project Based Learning* ada beberapa peran bagi guru/pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek. Peran guru yaitu; merencanakan dan mendesain pembelajaran, membuat strategi pembelajaran, membayangkan interaksi yang akan terjadi antara guru dan siswa, mencari keunikan siswa, menilai siswa dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian, dan membuat portofolio pekerjaan siswa.

Peran Peserta Didik pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek adalah menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir untuk membuat suatu proyek yang akan ditampilkan di dalam kelas. Mampu melakukan riset sederhana yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Kemudian peserta didik juga harus mampu mempelajari ide dan konsep baru agar penelitian ini tidak sama dengan kelompok yang lainnya. Karena pembelajaran berbasis proyek ini adalah tugas kelompok sehingga siswa perlu belajar mengatur waktu dengan baik. Peserta didik juga diharuskan melakukan kegiatan belajar sendiri/

kelompok agar dapat mengaplikasikan hasil belajar lewat tindakan. Untuk mendapatkan data primer siswa perlu memiliki kemampuan melakukan interaksi sosial (wawancara, survey, observasi, dll).

Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II dengan materi bahasan klasifikasi pengolahan makanan internasional, pada tindakan di siklus II ini diawali penjelasan kepada siswa tentang prosedur yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok kecil.

Peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan menentukan ketua dari masing-masing kelompok tersebut, selanjutnya siswa berkumpul menurut kelompok masing-masing.

Setelah siswa telah berkumpul dengan kelompoknya maka peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk didiskusikan bersama dari masing-masing kelompok, pada saat siswa mulai berdiskusi peneliti berkeliling untuk mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan kelompok untuk dibimbing serta mencatat siswa-siswa yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya.

Setelah waktu yang ditentukan pada lembar kerja habis maka peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain diminta menanggapi apa yang telah dipresentasikan, pada kesempatan ini peneliti memandu jalannya diskusi dan bersama-sama siswa merumuskan jawaban.

Pada jam pertemuan selanjutnya siswa diberikan evaluasi tentang penguasaan materi klasifikasi virus dalam waktu 1 jam pelajaran atau 45 menit.

### 3. Hasil Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus II ini tampak sekali bahwa siswa sangat

antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, semua siswa terlihat aktif bersama kelompoknya dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan peneliti.

Pada saat diskusi pembahasan materi yang diberikan satu kelompok untuk ditanggapi oleh kelompok lain, kadang terlihat perbedaan pola berfikir dari masing-masing individu dalam menyampaikan ide pemecahan masalah yang diberikan.

**Tabel 1.3** Presentase Nilai Prakarya Kelas XI IPS 4 Pada Siklus 2

Range Nilai	Jumlah Siswa	%
< 60	7	6,89
60 - 70	9	6,89
> 70	22	86,22
Total	36	100

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan karena dari 36 siswa yang ada dalam kelas XI IPS 4 tersebut hanya terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai dibawah batas ketuntasan minimal, sehingga

prosentasi siswa yang telah tuntas adalah 86,22 %.

### 4. Refleksi

Dari hasil evaluasi yang diberikan selama 1 jam pelajaran atau 45 menit ternyata 22 siswa telah mampu mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal namun masih terlihat kesalahan yang dibuat oleh



siswa dikarenakan faktor kekurang telitian siswa dalam bekerja.

Masalah *skill* dan kecermatan dalam mengambil langkah pengerjaan masih perlu ditingkatkan agar penguasaan materi selanjutnya dapat lebih baik lagi.

Keaktifan dari siswa secara keseluruhan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti karena

dalam mengerjakan lembar kerja secara kelompok ini 82 % telah aktif dalam pembahasan lembar kerja yang diberikan.

## 2. Perbandingan Antar Siklus

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai pemantauan keadaan awal hingga pelaksanaan tindakan pada siklus II maka dapat digambarkan seperti dibawah:

**Tabel 1.4** Presentase Nilai Prakarya Kelas XI IPS 4 Antar Siklus

No	Indikator	Persentasi yang dicapai		
		Awal	Siklus I	Siklus II
1	Siswa dapat mencari HP dari materi virus dengan 2 variabel	51,73%	68,97 %	90,33 %
2	Siswa dapat menentukan model dari pengolahan makanan internasional		65,52 %	85,33 %
3	Siswa dapat menggunakan model matematika untuk menyelesaikan suatu masalah pengolahan makanan internasional			86,22 %

Dari tabel antar siklus diatas tampak adanya hasil dari masing – masing indikator yang harus dikuasai siswa setelah diberi tindakan mengalami peningkatan yang sangat luar biasa. Peningkatan hasil penguasaan materi pengolahan makanan internasional ini bila dilihat

dari tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan pendapat Vygotsky, aktivitas kalaboratif (perpaduan) di antara anak-anak akan mendukung dan membantu dalam pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu *zone (zone of*

*proximal development, zpd*) dengan yang lain, artinya proses muncul ketika ada ketertarikan antar sesama anggota kelompok yang seusia.

Jika anak nyaman dalam belajarnya maka akan diperoleh hasil belajar yang baik. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pembelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat setara.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Satiadarma (2003:109) bahwa kreativitas merupakan salah satu modal yang harus dimiliki untuk mencapai prestasi belajar. Kreativitas siswa tidak seharusnya diartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, akan tetapi kecerdasan yang dimiliki siswa dalam mengkombinasikan ide-ide yang sudah ada ataupun mengubah ide-ide tersebut sesuai dengan kebutuhan dan sarana yang ada kemudian menerapkannya. Rhodes (dalam Susanto, 2013 : 58) menjelaskan jenis kreativitas yang dikenal dengan *four p's of creativity*

yakni *person, process, press* dan *product*. Kreativitas dari segi “pribadi” (*person*) menunjukkan pada potensi daya kreatif yang ada pada setiap pribadi. Kreativitas sebagai suatu “proses” (*process*) dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, metode atau cara baru menghadapi masalah. Kreativitas sebagai “pendorong” (*press*) yang datang dari diri sendiri berupa hasrat dan kreativitas yang kuat untuk berkreasi. Kreativitas dari segi “hasil” (*product*) segala sesuatu yang diciptakan seseorang sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam interaksi dengan lingkungannya.

### C. SIMPULAN

Untuk mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar diperlukannya perencanaan dalam pembelajaran, model yang tepat digunakan dalam pembelajaran akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Merencanakan setiap langkah pembelajaran secara kreatif memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam menciptakan mutu pembelajaran yang menyenangkan. Kepemimpinan kepala

sekolah dan kreatifitas guru yang professional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu tolak ukur dalam Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah ,karena kedua elemen ini merupakan figur yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran, kedua elemen ini merupakan figur sentral yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat (orang tua) siswa , kepuasan masyarakat akan terlihat dari *output* dan *outcome* yang dilakukan pada setiap periode.

Adapun saran bagi guru, untuk meningkatkan pembelajaran, hendaknya guru tepat dalam menggunakan pendekatan dan metode agar sesuai dengan bahan ajar, serta dapat mengembangkan berbagai macam variasi metode dalam mengajar, sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan. Dalam mempersiapkan permasalahan hendaknya yang menyenangkan sehingga merangsang siswa untuk aktif dalam berbuat, kreatif dalam berkreasi dan terkait dengan kehidupan nyata. Berikutnya, hendaknya guru semaksimal mungkin mempersiapkan diri dalam mengajar.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Kosasih, E. (2016). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Yrama Widya.

Mulyasa.(2013). *Pengembangan*

Edutech, Tahun 17, Vol.17, No.3, Oktober 2018

*Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Satiadarma, Monty P. (2003). *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta : Pustaka Populer Obor.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Pranadamedia Grup.

Syaodih N. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung : Yayasan Kesuma Karya

Syaripudin, T, Kurniasih. (2016). *Pedagogis Teoritis Sistematis*, Bandung : Percikan Ilmu

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Wilis, R. (2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga.

Zamroni. (2007) . *Meningkatkan Mutu Sekolah* . Jakarta : PSAP Muhamadiyah

Wordpress. (tanpa tahun). *Pola-Pola Belajar Siswa*. [Online] diakses <http://salam-penge-tahuan.blogspot.com/2016/04/pola-pola-belajar-siswa.html>

Wordpress. (tanpa tahun). *Model Pembelajaran Project Based Learning*. [Online] diakses <https://www.ekaikhsanudin.net/2014/09/>

[model-pembelajaran-project-based.html](#)

Wordpress. (tanpa tahun). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. [Online] diakses [blog.uin-malang.ac.id/abdulaziz/files/2010/08/Az-Metodologi-Penelitian-Penelitian-Kualitatif-Kuantitatif.pdf](http://blog.uin-malang.ac.id/abdulaziz/files/2010/08/Az-Metodologi-Penelitian-Penelitian-Kualitatif-Kuantitatif.pdf))

Wordpress. (tanpa tahun). *Model dan Jenis Penelitian Tindakan Kelas*. [Online] diakses <http://pendidikandanteknolog.blogspot.com/2018/06/model-dan-jenis-jenis-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>